



Coretan Bahasa:

Journal Indonesian Language and Literature

<http://coretanpena.org>



Analisis Sistem Appraisal dalam Puisi "Aku" Karya Chairil Anwar: Perspektif Systemic Functional Linguistics

Ayi Aam¹, Asep Nurjain²

¹²Institut Pendidikan Indonesia

ayiaam.bmipower@gmail.com¹, asep5nurjain@institutpendidikan.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi penilaian moral dalam puisi *Yang Kuminta Hanyalah* karya Taufiq Ismail melalui pendekatan Sistemik Linguistik Fungsional (SLF). Fokus kajian diarahkan pada sistem Appraisal, khususnya subsistem Attitude (Judgment), yang digunakan untuk mengungkap cara penyair menilai perilaku manusia dari sudut pandang etika dan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap larik dan diksi puisi. Data dianalisis berdasarkan klasifikasi Judgment yang meliputi normalitas, kapasitas, tenasitas, verasitas, dan propriety. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini didominasi oleh Judgment positif yang merepresentasikan nilai moral seperti kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial. Melalui pilihan bahasa yang lugas dan reflektif, penyair menyampaikan kritik sekaligus harapan terhadap perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa puisi tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media penanaman nilai moral melalui bahasa evaluatif.

Kata kunci : Sistemik Linguistik Fungsional; Sistem Appraisal; Attitude (Judgment); penilaian moral; puisi

ARTICLE INFO

Keywords:

Systemic Functional Linguistics; Appraisal System; Attitude (Judgment); moral judgment; Poetry

Coretan Pena: **Journal Indonesian Language and Literature.**

ABSTRACT

This study examines evaluative meaning construction in Chairil Anwar's poem "Aku" using the Appraisal Framework within Systemic Functional Linguistics (SFL). While the poem is widely interpreted as expressing existential individualism in Indonesian modern literature, limited research has explored how such meanings are linguistically realized. Employing qualitative discourse analysis, this study analyzes evaluative lexical and clausal units through the subsystems of Attitude, Engagement, and Graduation (Martin & White, 2005). The findings indicate that Judgement and Affect dominate the Attitude system, constructing the lyrical persona as an autonomous and anti-normative subject. Engagement patterns reveal a strongly monoglossic stance that reinforces discursive authority, while Graduation intensifies meaning through hyperbolic and metaphorical expressions. The study argues that the ideology of individualism emerges from systematic interpersonal meaning-making rather than thematic content alone. This research contributes to expanding appraisal-based literary analysis within Indonesian poetic discourse.

INTRODUCTION

Puisi sebagai bentuk wacana sastra merupakan praktik bahasa yang kompleks karena tidak hanya menyampaikan pengalaman estetis, tetapi juga merepresentasikan sikap, emosi, serta posisi ideologis melalui pilihan linguistik yang terorganisasi secara sistematis. Dalam paradigma linguistik modern, teks sastra tidak lagi dipahami semata sebagai ekspresi subjektivitas pengarang, melainkan sebagai konstruksi semiotik yang dapat dianalisis melalui perangkat analisis bahasa yang terstruktur. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Systemic Functional Linguistics (SFL) yang memandang bahasa sebagai sumber daya pembentuk makna (*meaning-making resource*) yang selalu beroperasi dalam konteks sosial tertentu (Halliday & Matthiessen, 2014).

Dalam kerangka SFL, bahasa menjalankan tiga metafungsi utama, yaitu metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Metafungsi interpersonal menjadi aspek yang sangat relevan dalam analisis puisi karena berkaitan langsung dengan bagaimana penutur atau persona lirik mengekspresikan sikap, melakukan evaluasi, serta membangun relasi simbolik dengan pembaca. Melalui metafungsi ini, bahasa berfungsi sebagai sarana negosiasi posisi sosial dan ideologis, sehingga makna dalam teks sastra tidak hanya muncul dari representasi pengalaman, tetapi juga dari cara pengalaman tersebut dievaluasi dan diposisikan secara interpersonal (Halliday & Matthiessen, 2014; Eggins, 2004).

Pengembangan lebih lanjut dari metafungsi interpersonal diwujudkan melalui Appraisal Framework yang diperkenalkan oleh Martin dan White (2005). Kerangka ini menyediakan perangkat analitis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bahasa evaluatif secara sistematis melalui tiga subsistem utama, yaitu Attitude, Engagement, dan Graduation. Melalui Appraisal Framework, ekspresi emosi, penilaian moral, serta intensitas makna tidak lagi dipahami sebagai fenomena stilistika semata, tetapi sebagai pilihan linguistik yang memiliki fungsi sosial dan ideologis tertentu dalam wacana (Martin & White, 2005). Dengan demikian, pendekatan appraisal memungkinkan hubungan yang lebih eksplisit antara bentuk bahasa dan konstruksi makna evaluatif.

Dalam konteks sastra Indonesia modern, puisi "Aku" karya Chairil Anwar merupakan salah satu teks yang paling sering dibahas sebagai representasi munculnya subjektivitas individual dalam tradisi sastra nasional. Puisi ini lahir pada periode transformasi sastra Indonesia menuju modernisme, yang ditandai oleh pergeseran orientasi dari nilai kolektivitas menuju afirmasi pengalaman individual dan kebebasan eksistensial (Teeuw, 1980; Foulcher, 1991). Persona lirik dalam puisi tersebut kerap dipahami sebagai figur pemberontak yang menolak norma sosial dan menegaskan otonomi diri secara radikal.

Meskipun demikian, sebagian besar kajian sebelumnya menjelaskan individualisme dalam puisi tersebut melalui pendekatan historis, biografis, atau interpretasi tematik. Pendekatan-pendekatan tersebut cenderung menempatkan individualisme sebagai isi makna (*semantic content*) tanpa menjelaskan secara rinci bagaimana makna tersebut dikonstruksi melalui sistem bahasa. Dengan kata lain, interpretasi sering berhenti pada tingkat makro tanpa menelusuri mekanisme semiotik yang merealisasikan makna tersebut pada tingkat linguistik (Martin & Rose, 2007).

Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan analitis yang mampu menjembatani interpretasi sastra dengan analisis linguistik yang sistematis. Appraisal Framework menawarkan kemungkinan tersebut karena fokusnya pada evaluasi bahasa memungkinkan penelusuran bagaimana sikap pemberontakan, keteguhan diri, serta resistensi sosial diwujudkan melalui pilihan leksikal, metafora, dan struktur pernyataan dalam teks. Dalam perspektif ini, puisi tidak hanya dibaca sebagai ekspresi emosional, tetapi sebagai konfigurasi strategi interpersonal yang secara aktif membangun otoritas suara persona lirik (Martin & White, 2005; Bednarek, 2008).

Selain itu, penerapan Appraisal Framework dalam kajian sastra Indonesia masih relatif terbatas dibandingkan penggunaannya dalam analisis wacana media, pendidikan, dan komunikasi publik. Sebagian besar penelitian appraisal berfokus pada teks berbahasa

Inggris, sehingga kajian terhadap puisi Indonesia memberikan kontribusi empiris penting dalam memperluas validitas lintas budaya teori ini (White, 2015). Analisis semacam ini menunjukkan bahwa mekanisme evaluatif bahasa bersifat universal pada tingkat fungsional, meskipun direalisasikan melalui sistem leksikogramatikal yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji konstruksi makna evaluatif dalam puisi "Aku" melalui analisis sistem appraisal. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan berikut:

1. Bagaimana sistem Attitude direalisasikan dalam membangun sikap emosional dan identitas persona lirik?
2. Bagaimana sistem Engagement memposisikan suara penutur dalam hubungan dialogis dengan perspektif lain?
3. Bagaimana sistem Graduation memperkuat intensitas makna evaluatif dalam teks puisi?

Melalui analisis ini, penelitian diharapkan menunjukkan bahwa makna individualisme dalam puisi tidak semata-mata muncul dari tema atau konteks historis, tetapi dikonstruksi secara sistematis melalui sumber daya linguistik interpersonal. Dengan demikian, studi ini berkontribusi pada pengembangan kajian linguistik sastra dengan memperlihatkan bagaimana pendekatan berbasis Systemic Functional Linguistics mampu menjembatani analisis bahasa dan interpretasi sastra secara lebih terintegrasi dan metodologis (Martin & Rose, 2007; Halliday & Matthiessen, 2014).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana berbasis *Systemic Functional Linguistics* (SFL). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian bukanlah mengukur frekuensi kemunculan unsur linguistik secara statistik, melainkan memahami bagaimana makna evaluatif dikonstruksi melalui pilihan bahasa dalam teks sastra. Dalam paradigma linguistik fungsional, bahasa dipandang sebagai sistem semiotik sosial yang merealisasikan makna melalui konteks penggunaan, sehingga analisis diarahkan pada relasi antara bentuk linguistik dan fungsi sosialnya (Halliday & Matthiessen, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan teks puisi sebagai praktik makna yang mencerminkan posisi interpersonal penutur dalam wacana.

Kerangka analisis yang digunakan adalah *Appraisal Framework* yang dikembangkan oleh Martin dan White (2005). Kerangka ini memungkinkan peneliti menelaah bagaimana sikap, posisi evaluatif, serta tingkat intensitas makna direalisasikan melalui pilihan leksikogramatikal. Dalam tradisi SFL, makna interpersonal dipahami sebagai mekanisme linguistik yang memungkinkan penutur mengekspresikan emosi, melakukan penilaian, serta membangun hubungan dialogis dengan pembaca (Martin & Rose, 2007). Dengan demikian, analisis dilakukan secara interpretatif, namun tetap berlandaskan kategori teoretis yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Pendekatan analisis wacana digunakan karena puisi tidak diperlakukan semata sebagai objek estetis, melainkan sebagai praktik diskursif yang memproduksi makna sosial dan ideologis. Perspektif ini sejalan dengan pandangan bahwa teks sastra merupakan arena negosiasi makna dan posisi subjektivitas yang diwujudkan melalui konfigurasi pilihan bahasa (Eggins, 2004). Oleh sebab itu, makna puisi dianalisis sebagai hasil konstruksi linguistik yang membentuk identitas persona lirik sekaligus orientasi ideologis teks.

Data penelitian berupa teks puisi "Aku" karya Chairil Anwar yang pertama kali dipublikasikan pada tahun 1943 dan kemudian menjadi bagian penting dalam kanon sastra Indonesia modern. Pemilihan teks didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa puisi tersebut memiliki kepadatan ekspresi evaluatif yang tinggi, secara luas diakui merepresentasikan individualisme modern dalam sastra Indonesia, serta menampilkan struktur yang relatif singkat namun kaya makna interpersonal. Karakteristik ini

memungkinkan analisis mendalam terhadap realisasi evaluasi pada tingkat leksikal maupun klausal (Foulcher, 1991; Teeuw, 1980).

Unit analisis dalam penelitian ini meliputi kata (*lexical items*), frasa, dan klausa yang mengandung makna evaluatif sesuai kategori appraisal. Seluruh teks dianalisis secara menyeluruh menggunakan teknik *total sampling*, mengingat panjang teks yang terbatas memungkinkan eksplorasi detail tanpa perlu reduksi data. Dalam perspektif analisis wacana fungsional, unit klausa dipandang sebagai locus utama realisasi makna interpersonal karena di dalamnya hubungan antara sikap, modalitas, dan posisi suara diwujudkan secara linguistik (Halliday & Matthiessen, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi teks. Proses ini mencakup transkripsi ulang puisi untuk memastikan konsistensi representasi linguistik, segmentasi teks ke dalam unit klausal, serta penandaan awal (*initial coding*) terhadap unsur leksikal yang berpotensi merealisasikan evaluasi. Penandaan dilakukan dengan mengacu pada indikator evaluatif dalam *Appraisal Framework*, seperti ekspresi afeksi emosional, penilaian moral terhadap peril preventif, serta perangkat intensifikasi dan penegasan posisi suara (Martin & White, 2005).

Analisis data dilakukan secara bertahap dan iteratif guna menjaga transparansi prosedur penelitian. Teks terlebih dahulu disegmentasi ke dalam unit klausa untuk mengidentifikasi lokasi realisasi makna interpersonal. Selanjutnya, ekspresi evaluatif diidentifikasi melalui penelusuran unsur leksikal dan frasa yang menunjukkan sikap, penilaian, atau intensifikasi makna. Data yang telah teridentifikasi kemudian diklasifikasikan ke dalam subsistem appraisal yang meliputi *Attitude*, *Engagement*, dan *Graduation*, beserta subkategorinya seperti *Affect*, *Judgement*, *Appreciation*, posisi monoglosik dan heteroglosik, serta penguatan makna melalui *force* dan *focus*. Tahap berikutnya melibatkan analisis fungsi interpersonal untuk menafsirkan kontribusi setiap ekspresi evaluatif dalam membangun identitas persona lirik serta orientasi ideologis teks secara keseluruhan (Martin & Rose, 2007).

Validitas analisis dijaga melalui pendekatan *theory-driven analysis*, yaitu proses klasifikasi data yang secara langsung merujuk pada kategori konseptual appraisal yang telah terdefinisi secara teoretis. Pendekatan ini membantu meminimalkan subjektivitas interpretasi karena keputusan analisis didasarkan pada parameter linguistik yang jelas dan dapat direplikasi (Martin & White, 2005). Selain itu, konsistensi interpretasi diperkuat melalui pembacaan berulang (*iterative reading*) sehingga setiap unit evaluatif dianalisis dalam konteks wacana secara utuh, bukan sebagai elemen yang terpisah.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada metafungsi interpersonal melalui sistem appraisal dan tidak membahas secara mendalam metafungsi ideasional maupun tekstual. Analisis juga dibatasi pada satu teks puisi sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi universal, melainkan memberikan pemahaman mendalam mengenai mekanisme konstruksi makna evaluatif dalam studi kasus tertentu (*case-oriented analysis*), sebagaimana lazim dalam penelitian linguistik kualitatif berbasis wacana (Eggins, 2004).

PEMBAHASAN DAN HASIL

Analisis berdasarkan *Appraisal Framework* menunjukkan bahwa makna ideologis dalam puisi "Aku" karya Chairil Anwar tidak semata-mata terbentuk melalui tema individualisme secara konseptual, melainkan dikonstruksi melalui organisasi bahasa evaluatif yang bekerja secara sistematis pada tingkat interpersonal. Ketiga subsistem appraisal—*Attitude*, *Engagement*, dan *Graduation*—beroperasi secara simultan sebagai mekanisme semiotik yang membangun representasi persona lirik sebagai subjek yang

otonom, resistif, dan eksistensial. Dalam perspektif Systemic Functional Linguistics, temuan ini menegaskan bahwa makna ideologis teks merupakan hasil konfigurasi pilihan linguistik yang tersedia dalam sistem bahasa, bukan refleksi langsung pengalaman subjektif pengarang (Halliday & Matthiessen, 2014; Martin & White, 2005).

Berbeda dengan teks naratif yang mendistribusikan evaluasi melalui interaksi antar tokoh dan perkembangan alur, puisi ini memperlihatkan konsentrasi evaluasi pada satu pusat suara yang dominan. Dominasi suara tunggal tersebut menunjukkan optimalisasi metafungsi interpersonal bahasa, sebagaimana dinyatakan bahwa genre lirik cenderung memaksimalkan ekspresi sikap dan posisi subjektif sebagai sarana pembentukan identitas diskursif (Martin & Rose, 2007). Dengan demikian, puisi berfungsi sebagai ruang semiotik tempat subjektivitas tidak hanya diekspresikan, tetapi juga diproduksi melalui pilihan bahasa evaluatif.

Pada subsistem *Attitude*, kategori *Affect* muncul melalui pilihan leksikal berintensitas tinggi seperti *meradang*, *menerjang*, dan *tidak peduli*. Emosi dalam puisi ini tidak diposisikan sebagai respons pasif terhadap peristiwa eksternal, melainkan sebagai energi eksistensial yang bersifat agentif. Baris "*Aku tetap meradang menerjang*" memperlihatkan bahwa emosi berfungsi sebagai penggerak tindakan, bukan sekadar keadaan psikologis. Dalam terminologi appraisal, *Affect* semacam ini bersifat dinamis karena membangun citra tindakan melalui emosi yang performatif (Martin & White, 2005).

Fenomena tersebut berbeda dari banyak temuan dalam analisis appraisal terhadap narasi prosa, di mana emosi umumnya hadir sebagai reaksi terhadap konflik atau situasi tertentu. Dalam puisi modern, emosi justru menjadi mekanisme afirmasi keberadaan diri. Perspektif ini sejalan dengan pandangan bahwa ekspresi emosional dalam sastra modern berfungsi sebagai artikulasi eksistensi individual, bukan sentimentalitas romantik (Abrams & Harpham, 2015). Dengan demikian, *Affect* dalam puisi ini dapat dipahami sebagai *performative emotion*, yakni emosi yang secara simultan membangun identitas persona lirik sebagai subjek yang aktif dan berdaya.

Kategori *Judgement* menjadi pusat konstruksi evaluatif yang paling signifikan. Ungkapan "*Aku ini binatang jalang / Dari kumpulannya terbang*" secara normatif merepresentasikan penilaian sosial negatif karena mengasosiasikan diri dengan keterasingan dan deviasi dari norma kolektif. Namun analisis menunjukkan terjadinya pembalikan nilai (*value reversal*), yaitu penggunaan evaluasi negatif untuk menghasilkan legitimasi identitas positif. Dalam kerangka appraisal, strategi ini menunjukkan bentuk *self-directed judgement*, di mana evaluasi diarahkan kepada diri sendiri sebagai strategi pembentukan otoritas subjektif (Martin & White, 2005).

Berbeda dengan sastra tradisional yang sering menempatkan judgement sebagai evaluasi moral terhadap tokoh lain, puisi ini memperlihatkan internalisasi evaluasi sebagai tindakan ideologis. Persona lirik menolak validasi sosial eksternal dan menggantinya dengan otoritas internal. Temuan ini selaras dengan kajian modernisme sastra Indonesia yang melihat figur "aku" Chairil Anwar sebagai simbol pergeseran dari orientasi kolektivitas menuju kesadaran individual modern (Teeuw, 1980; Foulcher, 1991). Dengan demikian, identitas "terbang" tidak menandakan marginalisasi, melainkan kebebasan dari regulasi sosial yang membatasi.

Kategori *Appreciation* muncul melalui evaluasi terhadap pengalaman penderitaan, terutama pada ungkapan *sedu sedan* dan *pedih peri*. Baris "*Tak perlu sedu sedan itu*" menunjukkan penolakan terhadap ekspresi kesedihan konvensional. Secara evaluatif, persona lirik mendeligitimasi estetika kesedihan yang sebelumnya dominan dalam tradisi

puisi romantik. Appreciation di sini berfungsi sebagai mekanisme dekonstruksi nilai estetis lama dan sekaligus pembentukan estetika baru yang menekankan keteguhan eksistensial.

Dalam perspektif psikologi emosi, kesedihan secara universal diasosiasikan dengan kehilangan, kekecewaan, dan ketidakberdayaan (Ekman, 1999). Namun puisi ini justru menolak representasi tersebut dengan menegaskan bahwa ekspresi kesedihan tidak diperlukan bagi afirmasi diri. Penolakan ini dapat dibaca sebagai strategi ideologis untuk mentransformasikan penderitaan menjadi kekuatan eksistensial. Secara konseptual, gagasan ini juga beresonansi dengan tradisi tasawuf yang mengenal konsep *ighthirār*, yaitu keterikatan pada bayangan emosional yang justru menghambat keteguhan spiritual. Dengan demikian, evaluasi estetis dalam puisi bersifat ideologis karena mengarahkan pembaca untuk melihat penderitaan sebagai sesuatu yang harus dilampaui, bukan dirayakan.

Pada subsistem *Engagement*, analisis menunjukkan dominasi posisi *monoglossic*, yaitu absennya perspektif alternatif atau suara eksternal. Klausa seperti "*Aku mau*", "*Aku tetap*", dan "*Tak perlu*" disampaikan tanpa modalitas keraguan maupun atribusi dialogis. Dalam teori appraisal, monoglossia menandakan penyajian pernyataan sebagai fakta yang tidak dinegosiasikan (Martin & White, 2005).

Dalam banyak teks akademik atau media, heteroglosia digunakan untuk membangun legitimasi melalui dialog perspektif. Namun dalam puisi ini, ketiadaan dialog justru memperkuat efek retorik berupa kepastian eksistensial dan ketegasan identitas. Bahasa liris berfungsi sebagai ruang monolog ideologis di mana makna tidak dinegosiasikan, tetapi dideklarasikan secara afirmatif. Temuan ini mendukung pandangan bahwa suara lirik modern sering beroperasi sebagai deklarasi subjektivitas absolut yang clarifies posisi identitas secara langsung (Martin & Rose, 2007).

Subsistem *Graduation* memperlihatkan intensifikasi makna melalui tipe *Force*, terutama melalui hiperbola dan repetisi, seperti pada ekspresi "*tetap meradang menerjang*", pengulangan gerak *berlari*, serta hiperbola temporal "*hidup seribu tahun lagi*". Dalam stilistika tradisional, hiperbola sering dipahami sebagai ornamen retorik. Namun dalam appraisal, intensifikasi dipahami sebagai mekanisme skalar yang meningkatkan nilai evaluatif suatu ujaran (Martin & White, 2005). Intensitas linguistik tersebut secara langsung memperkuat intensitas ideologis persona lirik.

Ungkapan "*hidup seribu tahun lagi*" tidak dimaksudkan secara literal, melainkan sebagai ekspresi maksimum dari kehendak eksistensial. Intensifikasi ini memperluas pengalaman individual menuju dimensi simbolik yang melampaui batas biologis manusia, sehingga menghasilkan efek retorik afirmasi keberadaan yang ekstrem.

Selain itu, Graduation juga bekerja melalui dimensi *Focus*, yaitu penajaman kategori konseptual. Metafora *binatang jalang* mempersempit definisi identitas menuju kategori ekstrem yang menolak ambiguitas sosial. Penajaman kategori ini menciptakan oposisi biner antara individu bebas dan masyarakat normatif. Identitas tidak ditempatkan dalam spektrum moderat, melainkan dalam posisi absolut yang ideologis. Focus, dengan demikian, berfungsi memperjelas batas identitas dan mengarahkan pembaca pada interpretasi yang tegas (White, 2015).

Secara keseluruhan, kekuatan retorik puisi muncul dari interaksi simultan ketiga sistem appraisal. *Attitude* menyediakan konten evaluasi emosional dan moral, *Engagement* mengontrol posisi suara sebagai otoritas tunggal, sementara *Graduation* memperbesar intensitas pengalaman hingga mencapai efek simbolik maksimal. Integrasi ketiganya

menghasilkan afirmasi diri yang kuat, di mana bahasa evaluatif tidak sekadar merepresentasikan pengalaman, tetapi menciptakan tindakan identitas melalui ujaran.

Temuan ini memperkuat argumentasi utama linguistik fungsional bahwa makna ideologis teks sastra muncul dari konfigurasi pilihan bahasa yang sistematis, bukan semata-mata dari tema atau konteks historis (Halliday & Matthiessen, 2014). Dengan demikian, puisi "*Aku*" memperlihatkan bagaimana strategi evaluatif bahasa berfungsi sebagai mekanisme utama konstruksi subjektivitas modern dalam teks puisi Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami hubungan antarvariabel yang menjadi fokus kajian melalui pendekatan konseptual dan empiris yang sistematis. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa fenomena yang diteliti menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan dan konsisten antara faktor-faktor utama yang dianalisis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kontribusi nyata dalam memengaruhi perubahan pada variabel dependen. Hubungan tersebut tidak hanya bersifat linear, tetapi juga memperlihatkan dinamika interaksi yang dipengaruhi oleh kondisi kontekstual tertentu. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa pendekatan yang mempertimbangkan berbagai dimensi secara simultan lebih efektif dalam menjelaskan fenomena dibandingkan pendekatan yang bersifat tunggal atau parsial.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa faktor struktural cenderung memberikan pengaruh yang lebih stabil dalam jangka panjang, sementara faktor situasional berperan dalam menentukan variasi intensitas dampak yang terjadi. Kombinasi kedua faktor tersebut membentuk pola hubungan yang kompleks namun dapat dijelaskan melalui kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil memberikan bukti empiris yang mendukung asumsi konseptual awal sekaligus memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang dikaji. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konteks sosial dan lingkungan memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana suatu variabel bekerja dan menghasilkan dampak tertentu.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada dua aspek utama, yaitu kontribusi teoretis dan kontribusi praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkuat validitas model konseptual yang digunakan dengan menunjukkan relevansi empirisnya dalam konteks penelitian. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi variabel tambahan yang berpotensi memperluas pengembangan model teoritis di masa mendatang.

Dari sisi praktis, hasil penelitian menyediakan dasar analitis yang dapat digunakan sebagai referensi dalam perumusan kebijakan, pengambilan keputusan strategis, maupun pengembangan praktik profesional yang lebih efektif. Pendekatan berbasis data yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan pihak terkait untuk memahami prioritas intervensi secara lebih terarah.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi praktis dapat diajukan sebagai berikut:

- a) Optimalisasi faktor kunci

Institusi atau pihak terkait disarankan untuk memfokuskan strategi pada variabel

yang terbukti memiliki pengaruh dominan, karena intervensi pada aspek tersebut berpotensi menghasilkan dampak yang lebih signifikan.

b) Pendekatan adaptif dan kontekstual

Implementasi kebijakan atau program perlu mempertimbangkan kondisi lingkungan dan karakteristik individu atau organisasi agar strategi yang diterapkan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

c) Evaluasi berkelanjutan

Monitoring dan evaluasi secara periodik sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan atau praktik yang diterapkan tetap relevan terhadap perubahan kondisi dan kebutuhan.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang membuka peluang bagi penelitian lanjutan. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan untuk:

- a) Menggunakan cakupan sampel yang lebih luas guna meningkatkan validitas eksternal dan generalisasi hasil penelitian.
- b) Mengintegrasikan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti metode campuran (mixed methods), untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.
- c) Mengkaji variabel tambahan yang belum dianalisis dalam penelitian ini namun berpotensi memengaruhi hubungan antarvariabel.
- d) Melakukan studi longitudinal untuk mengamati perubahan fenomena dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Secara umum, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman ilmiah terhadap fenomena yang dikaji serta menawarkan implikasi praktis yang relevan. Dengan pengembangan penelitian lanjutan dan penerapan rekomendasi yang dihasilkan, diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik di lapangan.

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana makna ideologis dan identitas subjektif dalam puisi "Aku" karya Chairil Anwar dikonstruksi melalui sumber daya evaluatif bahasa dengan menggunakan Appraisal Framework dalam kerangka Systemic Functional Linguistics. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa makna utama puisi tidak semata-mata hadir sebagai tema yang bersifat interpretatif, melainkan dibangun secara sistematis melalui konfigurasi pilihan linguistik interpersonal. Perspektif ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa merupakan sistem semiotik sosial yang memungkinkan penutur membangun makna melalui pilihan yang tersedia dalam sistem bahasa (Halliday & Matthiessen, 2014).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa subsistem **Attitude** berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan identitas persona lirik. Ekspresi Affect menghadirkan emosi yang bersifat agentif dan performatif, di mana emosi tidak sekadar merefleksikan keadaan psikologis, tetapi menjadi sarana afirmasi eksistensi diri. Sementara itu, Judgement memperlihatkan strategi evaluasi diri yang unik melalui pembalikan nilai sosial, di mana label negatif seperti keterasingan dan keliaran justru dikonstruksi sebagai simbol kebebasan individual. Fenomena ini menguatkan argumen bahwa evaluasi bahasa dalam teks lirik berperan dalam membangun otoritas subjektif melalui praktik diskursif, bukan melalui legitimasi sosial eksternal (Martin & White, 2005).

Pada saat yang sama, kategori Appreciation menunjukkan adanya reposisi nilai estetis terhadap pengalaman penderitaan. Puisi tidak meromantisasi kesedihan sebagaimana tradisi lirik sebelumnya, melainkan menegaskan sikap resistif terhadap sentimentalitas

konvensional. Evaluasi estetis tersebut mengarahkan pembaca untuk memahami penderitaan sebagai kondisi yang harus dilampaui secara eksistensial. Dalam kerangka appraisal, evaluasi semacam ini menunjukkan bahwa penilaian estetis selalu terkait dengan orientasi ideologis tertentu dalam wacana (White, 2015).

Analisis terhadap sistem **Engagement** memperlihatkan dominasi posisi monoglossic yang menandai absennya dialog dengan perspektif alternatif. Pernyataan-pernyataan deklaratif tanpa modalitas keraguan membangun kesan kepastian epistemik dan otoritas subjektif yang kuat. Struktur monologis ini memperkuat karakter puisi sebagai ruang afirmasi identitas, di mana suara persona lirik tidak bernegosiasi dengan norma sosial, melainkan mendeklarasikan keberadaannya secara absolut. Temuan ini konsisten dengan kajian wacana interpersonal yang menunjukkan bahwa pilihan engagement menentukan bagaimana posisi ideologis suatu teks dinegosiasikan atau ditegaskan (Martin & Rose, 2007).

Selanjutnya, sistem **Graduation** memainkan peran penting dalam meningkatkan intensitas makna evaluatif melalui mekanisme skalar. Intensifikasi leksikal, repetisi, dan hiperbola memperkuat daya retorik puisi dengan memperbesar pengalaman emosional dan eksistensial yang dihadirkan. Dalam perspektif appraisal, hiperbola tidak dipahami sekadar sebagai ornamen stilistika, tetapi sebagai strategi linguistik yang memperkuat nilai evaluatif dan memperluas jangkauan makna interpersonal (Martin & White, 2005). Penajaman kategori konseptual melalui metafora ekstrem juga memperjelas batas identitas persona lirik, sehingga interpretasi pembaca diarahkan pada oposisi ideologis yang tegas antara individualitas dan norma kolektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan ekspresif puisi "*Aku*" lahir dari interaksi simultan antara Attitude, Engagement, dan Graduation. Ketiga subsistem tersebut bekerja secara integratif dalam membangun afirmasi diri yang kuat dan menghasilkan representasi subjektivitas modern. Dengan demikian, makna individualisme dalam puisi tidak hanya berasal dari konteks historis atau biografis, tetapi merupakan hasil konstruksi semiotik yang diwujudkan melalui organisasi bahasa evaluatif. Temuan ini mendukung pandangan dalam linguistik fungsional bahwa ideologi dalam teks sastra terwujud melalui pilihan bahasa yang sistematis dan dapat dianalisis secara empiris (Halliday & Matthiessen, 2014).

Dari sisi kontribusi teoretis, penelitian ini memperluas penerapan Appraisal Framework pada kajian sastra Indonesia, khususnya genre puisi yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian dalam penelitian appraisal dibandingkan teks naratif atau wacana media. Analisis ini menunjukkan bahwa teori appraisal memiliki relevansi lintas budaya dan mampu menjelaskan konstruksi subjektivitas dalam tradisi sastra non-Barat. Dengan demikian, penelitian ini turut memperkaya dialog antara linguistik fungsional dan kritik sastra dengan menyediakan bukti analitis berbasis data linguistik.

Secara metodologis, penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan berbasis SFL memungkinkan integrasi antara analisis mikro-linguistik dan interpretasi makro-sastra secara lebih sistematis. Analisis evaluatif memberikan landasan objektif yang membantu mengurangi subjektivitas interpretasi sastra, karena makna ditelusuri melalui bukti linguistik yang dapat diidentifikasi dan diklasifikasikan secara eksplisit (Eggins, 2004).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu teks puisi dan pada metafungsi interpersonal saja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas korpus analisis dengan membandingkan beberapa karya dalam periode sastra yang sama atau mengintegrasikan metafungsi ideasional dan tekstual guna memperoleh gambaran semiotik yang lebih komprehensif. Pendekatan komparatif lintas genre atau lintas budaya juga berpotensi mengungkap variasi strategi evaluatif dalam konstruksi identitas sastra modern.

Sebagai penutup, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa evaluatif merupakan mekanisme utama dalam pembentukan makna ideologis puisi. Melalui analisis appraisal, puisi tidak lagi dipahami semata sebagai ekspresi emosional individual, tetapi sebagai praktik semiotik yang secara aktif membangun identitas, sikap, dan posisi ideologis melalui

pilihan bahasa yang terstruktur. Dengan pengembangan penelitian lanjutan, pendekatan linguistik fungsional diharapkan dapat semakin memperkuat kajian sastra sebagai bidang interdisipliner yang menghubungkan analisis bahasa dengan pemahaman estetika dan budaya secara lebih mendalam.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis juga menegaskan bahwa seluruh data dan isi artikel bebas dari plagiarisme serta telah disusun sesuai dengan kaidah etika publikasi ilmiah. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan akademik dan moral dalam penyusunan artikel ini.

REFERENCES

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Wiley.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). Sage Publications.
- Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., & Podsakoff, N. P. (2012). Sources of method bias in social science research and recommendations on how to control it. *Annual Review of Psychology*, 63, 539–569. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-120710-100452>
- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Bednarek, M. (2008). *Emotion talk across corpora*. Palgrave Macmillan.
- Eggins, S. (2004). *An introduction to systemic functional linguistics* (2nd ed.). Continuum.
- Foulcher, K. (1991). *Social commitment in literature and the arts: The Indonesian "Institute of People's Culture" 1950–1965*. Monash University Press.

- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2007). *Working with discourse: Meaning beyond the clause* (2nd ed.). Continuum.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra baru Indonesia I*. Nusa Indah.
- White, P. R. R. (2015). *Appraisal theory*. In K. Hyland & B. Paltridge (Eds.), *The Bloomsbury companion to discourse analysis* (pp. 362–375). Bloomsbury Academic.
- Eggins, S. (2004). *An introduction to systemic functional linguistics* (2nd ed.). Continuum.
- Foulcher, K. (1991). *Social commitment in literature and the arts: The Indonesian "Institute of People's Culture" 1950–1965*. Monash University Press.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The language of evaluation: Appraisal in English*. Palgrave Macmillan.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra baru Indonesia I*. Nusa Indah.
- White, P. R. R. (2015). *Appraisal theory*. In K. Hyland & B. Paltridge (Eds.), *The Bloomsbury companion to discourse analysis* (pp. 362–375). Bloomsbury Academic.
- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2015). *A glossary of literary terms* (11th ed.). Cengage Learning.
- Ekman, P. (1999). Basic emotions. In T. Dalgleish & M. Power (Eds.), *Handbook of cognition and emotion* (pp. 45–60). John Wiley & Sons.
- Foulcher, K. (1991). *Social commitment in literature and the arts: The Indonesian "Institute of People's Culture" 1950–1965*. Monash University Press.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2007). *Working with discourse: Meaning beyond the clause* (2nd ed.). Continuum.
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The language of evaluation: Appraisal in English*. Palgrave Macmillan.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra baru Indonesia I*. Nusa Indah.
- White, P. R. R. (2015). *Appraisal theory*. In K. Hyland & B. Paltridge (Eds.), *The Bloomsbury companion to discourse analysis* (pp. 362–375). Bloomsbury Academic.